

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Muslich (2011:69) dalam bukunya bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradap. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3)

*psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Pendidikan memiliki tujuan yang dapat dicapai melalui proses pendidikan. Proses pendidikan tentunya tidak terlepas dari lingkungan pendidikan. Proses pendidikan dengan lingkungan memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Lingkungan pendidikan itu sendiri memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Arif Rohman berpendapat bahwa hubungan pendidikan dengan lingkungan ibarat makhluk hidup dalam ilmu ekologi dinyatakan selalu hidup dalam habitatnya. Pendidikan memiliki tujuan yang mulia bagi kehidupan dan lingkungan manusia, tetapi sekarang semakin banyak kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitar manusia (Harianti, 2017:3)

Wiyani, (2013:176) mengatakan bahwa Pendidikan saat ini hanya mengedepankan penguasaan aspek keilmuan dan kecerdasan anak. Pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa didalam diri siswa semakin terpinggirkan. Rapuhnya karakter dan budaya dalam kehidupan berbangsa bisa membawa kemunduran peradaban bangsa. Padahal, kehidupan masyarakat memiliki karakter dan budaya yang kuat akan memperkuat eksistensi suatu negara. Indonesia dikenal memiliki karakter kuat sebelum zaman kemerdekaan, tatkal mencapai kemerdekaan, dan mempertahankan kemerdekaan.

Doni Koesoema (2007:223) mengatakan lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa.

Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Untuk itu, ada beberapa lingkungan pendidikan di lingkungan sekolah yang dapat menjadi lahan tempat pendidikan karakter itu dapat diterapkan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program yang dirancangnya. Secara tidak langsung sekolah dapat memberikan pendidikan karakter dengan cara menciptakan sebuah lingkungan moral yang membantu setiap individu dalam lingkungan pendidikan agar semakin dapat menemukan individualitasnya dan menghayati kebebasannya secara lebih penuh.

Menurut William Bennet, sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka. William Bennet menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa apa yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa kelak. Ringkasnya, sekolah merupakan salah satu wahana efektif dalam internalisasi pendidikan karakter terhadap anak didik (Kurniawan, 2013: 106).

Sekolah bertanggung jawab menanamkan pengetahuan-pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif dalam membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Sekolah juga bertanggung jawab mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada siswa. Dengan demikian, peran sekolah sangat besar dalam menentukan arah dan orientasi bangsa kedepan. Era globalisasi memberikan dampak positif sekaligus negatif bagi dunia pendidikan. Salah satu dampak negatif adalah terkikisnya nilai-nilai moral bangsa karena pengaruh budaya asing yang kadang kurang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Hal ini adalah tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Agar dapat membendung arus negatif globalisasi, perlu memerhatikan pendidikan anak terutama pada usia dini dan SD. Sebab, keberhasilan pendidikan antara lain ditentukan oleh pendidikan yang diberikan pada usia dini yang dilanjutkan di SD.

Kenyataan yang terjadi sekarang, fokus dari pendidikan belum memenuhi harapan, terutama dari segi penyiapan calon-calon guru. Bagi anak usia SD, guru merupakan sosok teladan. Anak belajar melalui kegiatan meniru atau menyamakan dirinya dengan orang tua dan orang dewasa yang ada di sekitarnya (Wiyani, 2013:173).

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill*, yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan *soft*

*skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) (Aqib DKK, 2011:6).

Mulyasa (2012:63) mengatakan bahwa guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama, serta contoh dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Disamping guru, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengoordinasikan, menggerakkan, dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia.

Oleh karena, itu kepala sekolah dan guru harus bekerja sama yang baik akan tercapainya suatu tujuan yang baik pula. Karena di zaman sekarang ini banyak orang-orang yang sudah merusak bahkan tidak merawat lingkungan di sekitar kita seperti, merusak hutan, pencemaran udara, pencemaran sungai, pencemaran danau serta pencemaran laut. Kita sadari bahwa semua itu karena ketidaksadaran atau tidak tertanamnya suatu karakter yang baik dalam diri seseorang tersebut khususnya karakter peduli

lingkungan. Jadi guru merupakan peranan penting untuk menyadarkan dan menanamkan karakter-karakter yang baik bagi peserta didik.

Pengrusakan lingkungan alam, pengrusakan hutan, pencemaran udara, pencemaran sungai, pencemaran danau, pencemaran laut terjadi hampir di seluruh muka bumi yang kita huni. Pengrusakan lingkungan alam telah menyebabkan terjadinya pemanasan global dan perubahan iklim. Apabila terus berlangsung pemanasan global akan mengancam kelangsungan hidup kita di dunia. Pendidikan karakter di sekolah hendaknya memasukkan kepedulian terhadap lingkungan alam sebagai bagian dari tema pendidikan menguatkan kesadaran dan meningkatkan tanggung jawab sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia yang baik.

Di tengah banyaknya bencana alam yang terjadi, pendidikan kebencanaan memang mutlak diperkuat dan diterapkan di lingkungan sekolah-sekolah sejak dini. Kendati demikian, kunci utama dari persoalan ini sebenarnya bagaimana kurikulum dalam pendidikan kita memiliki ruh utama tentang lingkungan. Ruh utama dalam penerapan kurikulum kebencanaan adalah kesadaran dalam menjaga lingkungan sekitar agar tetap steril dari penebangan maupun pencemaran lingkungan yang bisa merusak tata kelola kota yang sudah mapan. Pendidikan kebencanaan dapat diartikan sebagai segala upaya, metode dan operasional untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan sikap positif masyarakat terhadap situasi kebencanaan sehingga memunculkan kesadaran dan sikap proporsional dalam menghadapi bahaya bencana (Ilahi, 2014:206).

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perwujudan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Untuk itu, kepala sekolah dituntut memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa implementasi pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu sekolah. Oleh karena itu, dalam implementasi pendidikan karakter kepemimpinan kepala sekolah perlu mendapat perhatian secara serius.

Kesehatan lingkungan merupakan bagian dari kesehatan masyarakat yang memberi perhatian pada penilaian, pemahaman, dan pengendalian dampak manusia pada lingkungan dan dampak lingkungan pada manusia. Keadaan lingkungan dapat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. Banyak aspek kesejahteraan manusia dipengaruhi oleh lingkungan, dan banyak penyakit dapat dimulai, didukung, ditopang atau dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan, Moeller dalam Mulia (2005:2).

Kondisi lingkungan saat ini semakin memprihatinkan. Hal ini karena tindakan manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan serta tidak peduli akan akibatnya, maka mengubah perilaku menjadi prioritas utama dalam mengatasi krisis lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan perlu diimplementasikan di lingkungan sekolah khususnya di lingkungan sekolah dasar, karena disinilah siswa butuh dasar-dasar yang baik sehingga akan mengembangkan dan melekatkan nilai-nilai karakter utamanya karakter peduli lingkungan.



Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu dari delapan belas nilai karakter yang dideskripsikan sebagai sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi.

SDK Sang Timur adalah satu-satunya Sekolah Dasar Katolik yang berada di daerah Sumenep yang dibawah naungan Karya Sang Timur. SDK Sang Timur juga sebuah Sekolah Dasar Katolik yang diasuh oleh Suster-Suster Sang Timur. SDK Sang Timur ini termasuk sekolah yang disegani oleh SDN lainnya karena kedisiplinan, prestasi di bidang akademis dan non akademis. Selain itu SDK Sang Timur juga memiliki program setiap hari Sabtu, yang mana program tersebut merupakan suatu cara sekolah untuk membentuk karakter peduli lingkungan di dalam diri siswa yaitu program “Sabtu Bersih”. Dilihat dari segi agama, guru dan siswa menganut agama Katolik, Kristen, Islam dan beragama Budha. Namun perbedaan-perbedaan tersebut tidaklah menjadi kendala program tersebut serta proses belajar maupun penanaman nilai kepribadian siswa dengan ciri khas Sekolah Katolik. Yang mana setiap minggunya mulai dari kepala sekolah, guru, siswa dan warga sekolah lainnya dengan semangat melaksanakan kegiatan rutinitas tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui program-program yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Katolik Pabian Sumenep dalam menanamkan karakter peduli lingkungan dengan



judul “Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDK SANG TIMUR Pabian Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep”.

### **B. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, berikut ini dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDK SANG TIMUR Pabian Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDK SANG TIMUR Pabian Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Secara teoritis :  
Memberikan gambaran pelaksanaan dan masukan dalam pelaksanaan karakter peduli lingkungan sesuai dengan visi dan misi sekolah.
2. Secara praktis :
  - a. Bagi Kepala Sekolah:
    - 1) Memberikan masukan mengenai pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.
  - b. Bagi Guru:

- 1) Memberikan masukan kepada guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.
- 2) Memotivasi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran.

c. Bagi Siswa

- 1) Memberi informasi bagi siswa tentang karakter peduli lingkungan yang dikembangkan oleh sekolah.
- 2) Meningkatkan motivasi bagi siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai peduli lingkungan.

**E. Definisi Operasional**

1. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Muslich, 2011;84).
2. Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Kurniawan, 2013:44).